



Analisis Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Kasus Anak Putus Sekolah Tingkat SMP Di Kabupaten Sorong

Constantin F. Fernandez¹

¹ Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus, 6 2024

Revised Agustus, 6 2024

Accepted Agustus, 8 2024

Kata Kunci:

Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan,
Putus sekolah,
SMP,
Kabupaten Sorong,
Analisis peran.

Keywords:

Department of Education and
Culture,
School dropouts,
Junior high schools,
Sorong Regency,
Role analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menangani kasus anak putus sekolah tingkat SMP di Kabupaten Sorong. Fenomena putus sekolah merupakan masalah serius yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan perkembangan sosial ekonomi di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki beberapa program dan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah, seperti program beasiswa, penyuluhan kepada orang tua, dan peningkatan aksesibilitas pendidikan. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi program tersebut, termasuk kurangnya sosialisasi, keterbatasan anggaran, dan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Dengan demikian, diharapkan angka putus sekolah di Kabupaten Sorong dapat berkurang secara signifikan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of the Education and Culture Service in handling cases of children dropping out of junior high school in Sorong Regency. The phenomenon of dropping out of school is a serious problem that has an impact on the quality of human resources and socio-economic development in the area. The method used in this research is a qualitative approach by collecting data through interviews, observation and documentation studies. The research results show that the Department of Education and Culture has several programs and policies aimed at reducing school dropout rates, such as scholarship programs, counseling for parents, and increasing educational accessibility. However, there are still challenges in implementing the program, including lack of outreach, budget limitations, and socio-economic factors that influence parents' decisions. This research recommends the need for collaboration between government, society and non-governmental organizations to create an environment that supports education and increases awareness of the importance of education for children. In this way, it is hoped that the school dropout rate in Sorong Regency can be reduced significantly.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Constantin F. Fernandez
Fakultas Hukum Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Pendidikan Muhammadiyah sorong
Sorong, Indonesia
Email: erdyfernandez9@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendekatan desentralisasi menggantikan pendekatan terpusat dalam pengelolaan pendidikan. Menurut Abdul Halim, desentralisasi pendidikan mengacu pada pengalihan lebih banyak kekuasaan dan wewenang kepada daerah sehingga daerah dapat merumuskan rencana dan mengambil keputusan secara mandiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sektor pendidikan. Upaya untuk mengalihkan sebagian atau seluruh kewenangan di bidang pendidikan yang seharusnya dilaksanakan oleh satuan atau pejabat pusat kepada satuan atau pejabat di bawahnya, atau dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, atau dari pemerintah kepada masyarakat, adalah dikenal dengan desentralisasi pendidikan. Pemberlakuan proses otonomi dalam administrasi pendidikan merupakan salah satu contoh desentralisasi[1].

Berikut ini adalah cara Liang Gie mendefinisikan analisis: Analisis adalah serangkaian operasi mental yang luas yang mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap apa pun, terutama ketika memeriksa komponen-komponen dari suatu keseluruhan untuk menentukan kualitas masing-masing komponen, keterkaitannya, dan peran mereka dalam keseluruhan yang lebih besar. Berbeda dengan analisis dalam ilmu-ilmu alam atau kimia yang dikategorikan sebagai analisis fisika atau kimia, maka analisis dalam bidang administrasi digolongkan dalam pengertian analisis logis, yaitu analisis yang memanfaatkan pemikiran sesuai dengan logika. [2]

Istilah pendidikan secara gramatikal berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai awalan dan akhiran pe-an. diubah menjadi kata mendidik, yang berarti membantu anak memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap baru cita-cita yang berasal dari masyarakat dan keluarga. Kata Yunani “pedagogia” (berarti nasihat yang diberikan kepada anak-anak) adalah asal kata “pendidikan”, sedangkan kata “pedagogia” menunjukkan pergaulan dengan anak-anak. Kata “education”-yang berarti pertumbuhan atau arah-kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.[3]

Landasan kebudayaan dan sarana utama dalam membangun peradaban suatu bangsa adalah pendidikan. Memahami peran pendidikan dalam membentuk masa depan suatu bangsa dan tingkat kesejahteraan jasmani dan rohani penduduknya. Oleh karena itu, penyelenggara negara harus memperhatikan isi pengajaran bahan ajar dan metodologi pembelajaran serta administrasi pendidikan yang bertanggung jawab. Telah dibuktikan bahwa semua negara, bahkan negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang sangat tinggi, telah berhasil mencapai tingkat kemajuan budaya dan teknis yang signifikan.[4]

Putus sekolah diartikan sebagai mantan siswa yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Artinya, putus sekolah merupakan pilihan yang disengaja dari seseorang yang pernah bersekolah tetapi berhenti bersekolah. Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dikemukakan

di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang putus sekolah adalah mereka yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya di sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya sama sekali [5]

Salah satu interpretasi dari program desentralisasi pendidikan adalah bahwa program ini memberikan pemerintah kabupaten dan kota sumber daya keuangan yang lebih besar dan kemampuan untuk mengatasi semua permasalahan terkini di sektor pemerintahan dan pendidikan. Program peningkatan taraf pendidikan di daerah dapat dikembangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Kabupaten. Selain itu, untuk memungkinkan pemerintah daerah dan masing-masing lembaga pendidikan mengelola dan menyelenggarakan pendidikan berkualitas tinggi, adil, dan merata bagi setiap komunitas, mereka harus mendukung proses otonomi.[6]

Anggaran yang bersumber dari pemerintah pusat, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), termasuk yang disalurkan melalui berbagai skema, akan menjadi penyeimbang agar masyarakat di setiap daerah dapat memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkeadilan. Hal ini akan memastikan bahwa setiap daerah dapat memberikan pendidikan secara merata dan tidak tertinggal jauh dari daerah lain.[7]

Perlunya alokasi anggaran untuk pendanaan dan kemajuan pendidikan secara resmi diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 49 ayat (1) menyatakan “Minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dialokasikan untuk dana pendidikan selain gaji guru dan biaya pendidikan resmi.” Namun demikian, karena berbagai alasan dan alasan, kewajiban yang jelas-jelas sah secara hukum ini belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mampu mengenyam pendidikan di sekolah.[8]

Masyarakat berjuang untuk mendapatkan pendidikan terbaik dan memajukan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) dalam masyarakat global saat ini ketika pendidikan merupakan kebutuhan dasar. Hal ini dilakukan dalam rangka mengelola gaya hidup canggih dan tetap mengikuti dampak kuat globalisasi yang telah merasuki setiap aspek kehidupan.[9]

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa investasi di bidang pendidikan saat ini akan memberikan hasil yang besar di masa depan. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia akan menjadi individu intelektual yang mampu memanfaatkan dan menyikapi setiap peluang untuk hidup seutuhnya dan memperjuangkan hak-haknya. Dengan kata lain, mereka yang tidak mengenyam pendidikan akan dipaksa bekerja sebagai budak kekuatan globalisasi dan hidup dalam kondisi ketidakmampuan moral dan material.[10]

2. METODE

Penelitian semacam ini disebut penelitian kualitatif, dan bertujuan untuk mengkaraktirasi suatu kejadian, peristiwa, atau gejala yang sedang terjadi saat ini. Penelitian kualitatif, di sisi lain, mengumpulkan data melalui berbagai studi kualitatif, termasuk dokumentasi, narasi, wawancara, observasi, dan penerbitan teks. Tujuan penelitian kualitatif adalah memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena atau penemuan dengan menguraikan fakta atau temuan di lapangan beserta peristiwa yang terjadi

1. **Wawancara Mendalam:** Teknik ini melibatkan percakapan satu-satu antara peneliti dan responden untuk mengeksplorasi pandangan, perasaan, dan pengalaman individu secara mendalam. Wawancara bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur.
2. **Observasi:** Peneliti mengamati perilaku dan interaksi dalam konteks alami tanpa mengganggu situasi. Observasi bisa bersifat partisipatif (peneliti ikut terlibat dalam kegiatan) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati).
3. **Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion):** Teknik ini melibatkan diskusi terstruktur dengan kelompok kecil untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi mengenai topik tertentu. Ini memungkinkan interaksi antara peserta yang dapat memperkaya data.
4. **Studi Kasus:** Pendekatan ini mempelajari fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Studi kasus dapat melibatkan analisis berbagai sumber data, seperti wawancara, dokumen, dan observasi.
5. **Analisis Dokumen:** Mengkaji dokumen, catatan, arsip, atau materi tertulis lainnya untuk mendapatkan informasi terkait fenomena yang diteliti. Ini sering digunakan untuk mendukung atau memperkaya data dari sumber lain.
6. **Etnografi:** Metode ini melibatkan peneliti terjun langsung ke dalam komunitas atau kelompok sosial untuk mengamati dan mempelajari budaya serta praktik sehari-hari mereka.
7. **Fenomenologi:** Fokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memaknai fenomena tertentu. Peneliti berusaha memahami esensi dari pengalaman tersebut dari perspektif orang yang mengalaminya.
8. **Grounded Theory:** Metode ini bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data secara iteratif dan pengembangan konsep-konsep teoretis yang muncul dari data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data biasanya dilakukan dengan mengidentifikasi tema, pola, atau kategori yang muncul dari data. Teknik analisis seperti coding, analisis tematik, dan analisis naratif sering digunakan untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif sangat berguna untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, serta untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan

Faktor utama dalam membawa perubahan positif adalah pendidikan. Kualitas sumber daya manusia suatu daerah mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan kematangan demokrasi. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting bagi kemampuan suatu daerah untuk memajukan penduduknya di masa modern sekaligus bersaing dengan daerah lain untuk mendapatkan bakat. Pendidikan bagi anak putus sekolah sangatlah penting karena memberikan mereka peluang untuk masa depan yang lebih baik dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan bagi anak putus sekolah sangat penting:

1. Meningkatkan Peluang Ekonomi

- **Akses ke Peluang Kerja:** Pendidikan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, yang dapat membuka pintu bagi peluang kerja yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi di masa depan.

- Pemberdayaan Ekonomi: Pendidikan memungkinkan individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam ekonomi, yang dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.
2. Pengembangan Diri dan Keterampilan
- Keterampilan Kritis dan Kreatif: Pendidikan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan karier mereka.
 - Kepercayaan Diri dan Kemandirian: Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang membangun kepercayaan diri dan kemandirian, serta membantu anak-anak untuk menjadi individu yang lebih mandiri.
3. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan
- Pengetahuan Kesehatan: Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan dan praktik hidup sehat, yang berdampak positif pada kesejahteraan fisik dan mental.
 - Pencegahan Penyakit: Anak-anak yang terdidik lebih cenderung memahami pentingnya pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan, yang dapat mengurangi beban penyakit di masyarakat.
4. Kontribusi Sosial dan Kultural
- Partisipasi Sosial: Pendidikan memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat, memahami hak dan tanggung jawab mereka, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas.
 - Penghargaan Budaya: Pendidikan membantu anak-anak memahami dan menghargai warisan budaya mereka serta budaya lain, yang mendukung toleransi dan kerjasama antarbudaya.
5. Pengurangan Ketimpangan Sosial
- Kesetaraan Peluang: Pendidikan menyediakan kesetaraan kesempatan untuk semua anak, termasuk mereka yang sebelumnya putus sekolah, dengan memberikan mereka alat dan pengetahuan untuk memperbaiki kehidupan mereka.
 - Mobilitas Sosial: Pendidikan dapat meningkatkan mobilitas sosial, membantu anak-anak dari latar belakang kurang beruntung untuk mencapai posisi sosial dan ekonomi yang lebih baik.
6. Pencegahan Masalah Sosial
- Pengurangan Kriminalitas: Pendidikan dapat mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku kriminal dengan memberikan anak-anak alternatif yang positif dan kesempatan untuk mengembangkan tujuan hidup yang konstruktif.
 - Stabilitas Sosial: Pendidikan berkontribusi pada stabilitas sosial dengan mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarindividu dari latar belakang yang berbeda.
7. Pengembangan Keterampilan Hidup
- Keterampilan Interpersonal: Pendidikan mengajarkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati, yang diperlukan untuk hubungan yang sehat dan produktif.
 - Keterampilan Praktis: Anak-anak belajar keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

8. Pembangunan Karakter dan Moral

- Nilai dan Etika: Pendidikan membantu dalam membangun karakter dan moral yang baik, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras.
- Kesadaran Sosial: Pendidikan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial dan etika, serta membangun sikap tanggung jawab sosial di kalangan anak-anak.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak putus sekolah, berbagai program dan intervensi perlu dilakukan untuk memastikan mereka memiliki akses kembali ke pendidikan. Ini bisa melibatkan penyediaan dukungan finansial, program pendidikan alternatif, pelatihan keterampilan, dan dukungan emosional untuk membantu mereka berhasil dalam pendidikan dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

3.2 Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengatasi Angka Anak Putus Sekolah di Kabupaten Sorong

1. Penyediaan Data dan Identifikasi Masalah

- Pengumpulan Data: Dinas Pendidikan mengumpulkan dan memantau data tentang angka putus sekolah, termasuk penyebabnya. Ini melibatkan pemantauan data dari sekolah-sekolah, pendaftaran siswa, dan laporan dari berbagai sumber.
- Analisis Masalah: Dinas Pendidikan melakukan analisis untuk memahami penyebab utama putus sekolah, seperti masalah ekonomi, sosial, atau aksesibilitas.

2. Program Intervensi dan Bantuan

- Program Bantuan Sosial: Menyediakan bantuan sosial atau beasiswa bagi siswa dari keluarga miskin untuk mencegah putus sekolah. Ini bisa termasuk bantuan uang saku, buku, seragam, dan kebutuhan pendidikan lainnya.
- Program Pendidikan Alternatif: Mengembangkan dan mendukung program pendidikan alternatif seperti sekolah terbuka, pendidikan non-formal, atau program kejar paket untuk anak-anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

3. Kolaborasi dengan Pihak Lain

- Kerja Sama dengan Pemerintah Daerah: Bekerja sama dengan pemerintah kabupaten untuk menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pendidikan, termasuk pembangunan infrastruktur pendidikan dan pemberian bantuan.
- Kemitraan dengan Organisasi Non-Pemerintah (NGO): Bekerja sama dengan NGO yang fokus pada pendidikan untuk mengimplementasikan program dan proyek yang membantu anak-anak putus sekolah.

4. Penguatan Kapasitas Sekolah

- Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara menangani siswa yang berisiko putus sekolah, termasuk teknik motivasi dan dukungan emosional.
- Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran: Meningkatkan kurikulum dan metode pengajaran untuk membuat pendidikan lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mengurangi kemungkinan mereka putus sekolah.

5. Kampanye Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat

- Kampanye Kesadaran: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif dari putus sekolah. Ini juga mencakup informasi tentang bantuan yang tersedia.

- Pelibatan Orang Tua dan Komunitas: Mengajak orang tua dan masyarakat untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak. Ini bisa termasuk pelatihan orang tua dan kegiatan komunitas yang mendukung pendidikan.

6. Penyediaan Akses dan Infrastruktur

- Pembangunan Fasilitas Pendidikan: Membangun atau memperbaiki sekolah dan fasilitas pendidikan di daerah-daerah yang kurang terlayani untuk memastikan aksesibilitas bagi semua anak.
- Transportasi: Menyediakan solusi transportasi bagi anak-anak di daerah terpencil untuk memudahkan mereka mengakses sekolah.

7. Monitoring dan Evaluasi

- Pemantauan Berkelanjutan: Memantau dan mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan yang diterapkan untuk menangani anak putus sekolah. Ini termasuk pengumpulan umpan balik dan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi.
- Laporan Berkala: Menyusun laporan berkala tentang status dan perkembangan program penanganan putus sekolah serta hasil yang dicapai.

Dengan melakukan berbagai tindakan ini, Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong berupaya mengurangi angka putus sekolah dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Peran ini melibatkan kerjasama yang erat dengan berbagai pihak dan pendekatan yang holistik untuk mengatasi masalah pendidikan di daerah tersebut.

Tentu saja, Departemen Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam membantu anak-anak putus sekolah, yang membantu anak-anak tersebut tetap bersekolah dan mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan. Memberikan arahan dan informasi kepada anak-anak yang putus sekolah lebih awal adalah satu-satunya cara untuk membantu mereka menyelesaikan pendidikan dan menemukan jalan hidupnya. Tujuan bekerja dengan anak-anak ini adalah untuk memberikan ketertiban dan bimbingan dalam kehidupan mereka..

Mengasuh anak-anak yang tidak bersekolah merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan mereka nilai-nilai pendidikan dan mencegah hal-hal buruk terjadi. generasi muda yang putus sekolah juga mengalami proses penarikan paksa dari lembaga pendidikan tempat mereka bersekolah, karena pada hakikatnya mereka adalah generasi muda yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Siswa SMP merupakan mayoritas anak putus sekolah di wilayah Sorong. Tenaga pendidikan mengatakan, sejumlah variabel, antara lain faktor orang tua, lingkungan, dan ekonomi, mempengaruhi keputusan anak putus sekolah.

1. Peran Norma-Norma

Menurut Soejono Soekanto (2012:213), peran mencakup konvensi-konvensi yang berkaitan dengan tempat atau status individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran adalah seperangkat pedoman yang diikuti seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Empat standar sosial yang diakui adalah sebagai berikut:

- a. Metode (Penggunaan): semakin umum dalam ikatan interpersonal di masyarakat. Jika Anda menyimpang darinya, Anda hanya akan mendapatkan kritikan dari orang-orang yang berinteraksi dengannya, bukan hukuman yang keras.

- b. Perilaku yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, yang dikenal dengan istilah kebiasaan atau folkways, menunjukkan tingkat popularitas yang tinggi terhadap suatu kegiatan.
- c. Kode etik, atau adat istiadat, merupakan cerminan cara hidup suatu kelompok manusia dan digunakan, secara sadar atau tidak sadar, oleh masyarakat sebagai alat pengawasan terhadap anggotanya.
- d. Adat istiadat merupakan standar perilaku yang tidak dapat diubah dan semakin kuat menjadi adat istiadat apabila sudah tertanam kuat dalam pola perilaku masyarakat. Soekanto Soejono (2012), hal. 174

2. Peran Individu

Teori Peran Individu menyatakan bahwa peran adalah gagasan tentang apa yang dapat dilakukan orang dalam masyarakat sebagai suatu organisasi (Levinson dalam Soekanto 2009: 213). Memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang cara menghindari putus sekolah merupakan komponen penting dari tanggung jawab Dinas Pendidikan dalam mengatasi anak putus sekolah.

3. Struktur Sosial

Mendefinisikan struktur sosial sebagai hubungan timbal balik antara peran sosial setiap orang atau kelompok dan posisi sosial dalam struktur itu. Perilaku individu yang penting bagi kerangka sosial masyarakat juga dapat disebut sebagai peran. Struktur sosial terkait inisiatif pendidikan untuk mengatasi anak putus sekolah pada tingkat SMP di Kabupaten Sorong yang ditangani oleh Dinas Pendidikan

Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, inspirasi, dan pengelolaan perilaku individu oleh atasan menghasilkan pilihan mengenai kemandirian individu, tugas yang ada, dan kesesuaian individu. Pilihan-pilihan tersebut dipengaruhi oleh sifat-sifat atasan dan bawahan yang dipengaruhi oleh perilaku individu:

3.3 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Ketidaktertarikan anak untuk bersekolah. Anak-anak yang sudah cukup umur untuk mengikuti wajib sekolah seharusnya memiliki semangat belajar, namun karena mereka tinggal di lingkungan yang merugikan pertumbuhan pendidikannya, minat mereka untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sehingga membuat mereka kurang berminat untuk bersekolah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya jumlah penduduk terpelajar di dunia, sehingga berdampak besar pada jumlah penduduk yang tidak bersekolah, sehingga membuat anak-anak kurang tertarik untuk bersekolah.

Keadaan keluarga yang tidak seimbang Keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama. Sangat penting bagi semua orang tua untuk memiliki pandangan dunia ini untuk membentuk sifat kemanusiaan masa depan negara kita. Bahkan di dalam kandungan, habitat pertama dan utama seorang anak adalah keluarganya. Oleh karena itu, kemampuan sebuah keluarga dalam mendidik anak-anaknya dengan cara yang mencerahkan dan mampu membentuk karakter mereka menjadi sesuatu yang suci dan kreatif merupakan modal berharga bagi kesuksesan mereka di masa depan. Dalam rangka meningkatkan hak anak atas pendidikan, peran orang tua sangat penting. Sebaliknya, hubungan keluarga yang sumbang dapat terwujud dalam bentuk kurangnya perhatian satu sama lain atau terkadang pertengkaran yang berujung pada perceraian orang tua. Ketika keluarga tidak saling mendukung, hal ini akan menciptakan

landasan bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan dan kemunduran yang signifikan dalam pendidikan mereka, yang pada akhirnya menyebabkan angka putus sekolah.

Perekonomian rumah tangga yang lemah. Seringkali anak dilibatkan dalam membantu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga karena merasa terbebani dengan permasalahan ekonomi yang mengganggu aktivitas belajar anak. Perekonomian keluarga yang lemah cenderung menimbulkan berbagai permasalahan terkait pembiayaan kehidupan anak. Ketika pendapatan keluarga rendah, orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Akibatnya, pendidikan anak-anak menjadi terbengkalai, bahkan mereka membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan pangan pokoknya dengan membantu mereka menangkap ikan di danau atau sungai. Anak-anak didorong untuk mengikuti orang tuanya bekerja dan meninggalkan sekolah dalam jangka waktu yang lama, yang berdampak pada putus sekolah atau putus sekolah karena dianggap mengurangi beban orang tua. teman sosial Salah satu unsur yang mempengaruhi proses dan aktivitas belajar dan Pendidikan.

Lingkungan dimana anak berada. Oleh karena itu, komunitas atau lingkungan di mana anak-anak tinggal dapat berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak-anak yang bermanfaat. Proses belajar mengajar remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. lingkungan tenang, nyaman, dan tenteram akan mempunyai pengaruh yang baik kepada anak. Seperti halnya dengan teman sepergaulan yang pastinya akan memberi dampak pada sang anak, baik itu bernilai positif ataupun negatif.

1. Faktor Ekonomi:

1. Kemiskinan: Banyak keluarga di Kabupaten Sorong yang hidup di bawah garis kemiskinan. Keterbatasan finansial sering kali memaksa anak-anak untuk meninggalkan sekolah dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.
2. Biaya Pendidikan: Meskipun pendidikan di tingkat SMP sering kali disubsidi oleh pemerintah, masih ada biaya tambahan seperti transportasi, buku, dan alat sekolah yang dapat menjadi beban bagi keluarga miskin.
3. Ekonomi Keluarga: Banyak keluarga di Sorong yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Keterbatasan finansial sering kali memaksa anak-anak untuk meninggalkan sekolah guna membantu pendapatan keluarga melalui pekerjaan informal atau beralih ke aktivitas lain yang dianggap lebih mendesak secara ekonomi.
4. Akses dan Kualitas Pendidikan: Akses ke pendidikan yang berkualitas di daerah terpencil sering kali terbatas. Sekolah-sekolah di wilayah pedalaman mungkin tidak memiliki fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang cukup, atau kurikulum yang relevan, yang bisa menurunkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka.
5. Budaya dan Tradisi Lokal: Dalam beberapa kasus, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Beberapa keluarga mungkin lebih memprioritaskan pekerjaan rumah tangga atau peran tradisional lainnya dibandingkan dengan pendidikan formal.
6. Kesehatan dan Lingkungan: Kesehatan yang buruk atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung juga menjadi faktor penting. Masalah kesehatan, baik fisik maupun mental, serta lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar dapat menyebabkan anak-anak kesulitan untuk tetap fokus pada pendidikan mereka.

2. Dampak Jangka Panjang

Anak-anak yang putus sekolah menghadapi berbagai dampak jangka panjang. Kurangnya pendidikan formal dapat membatasi peluang kerja dan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Selain itu, hal ini dapat memperburuk siklus kemiskinan, di mana generasi berikutnya juga mungkin mengalami kesulitan yang sama.

3. Upaya Penanganan

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO):

1. Program Bantuan Sosial: Pemerintah dan berbagai lembaga sosial memberikan bantuan keuangan kepada keluarga miskin untuk meringankan beban biaya pendidikan. Program seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diharapkan dapat mencegah anak-anak putus sekolah.
2. Peningkatan Infrastruktur Pendidikan: Investasi dalam peningkatan fasilitas sekolah dan pelatihan untuk guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Inisiatif ini mencakup pembangunan gedung sekolah yang lebih baik dan penyediaan materi pendidikan yang memadai.
3. Program Penyuluhan dan Kesadaran: Penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan merupakan langkah penting. Program-program ini bertujuan untuk mengubah pandangan budaya dan memberikan informasi tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan.
4. Kesehatan dan Dukungan Psikososial: Menyediakan dukungan kesehatan dan psikososial bagi siswa dan keluarga dapat membantu mengurangi hambatan yang berhubungan dengan kesehatan atau stres, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pendidikan mereka.
5. Faktor Sosial dan Kultural:
Budaya dan Tradisi: Di beberapa komunitas, ada pandangan bahwa pendidikan tidak selalu penting, terutama bagi anak perempuan. Ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi di sekolah.
Peran Gender: Anak perempuan sering kali lebih cepat dikeluarkan dari sekolah untuk menikah atau membantu pekerjaan rumah tangga.
6. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas:
Jarak dan Akses: Di daerah pedalaman Kabupaten Sorong, jarak ke sekolah bisa sangat jauh, dan keterbatasan transportasi membuat anak-anak sulit untuk pergi ke sekolah secara teratur.
Fasilitas Pendidikan: Keterbatasan fasilitas dan kualitas sekolah, termasuk kekurangan guru dan sarana pendidikan, dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk tetap bersekolah.
7. Faktor Kesehatan:
Masalah Kesehatan: Masalah kesehatan seperti kekurangan gizi atau penyakit dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk menghadiri sekolah secara reguler.
Kondisi Lingkungan: Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kekurangan sanitasi dan air bersih, juga dapat berdampak negatif pada kehadiran siswa.

3.4 Dampak Anak Putus Sekolah

1. Dampak Individu:
 - Kesempatan Kerja: Anak yang putus sekolah sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan.
 - Kesejahteraan Psikologis: Putus sekolah dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi anak, serta memicu rasa frustrasi dan putus asa.
2. Dampak Sosial:
 - Pembangunan Sosial: Tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi di Kabupaten Sorong.
 - Kesenjangan Sosial: Kesenjangan antara mereka yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan akan semakin lebar, memperburuk ketidaksetaraan sosial.

3. Solusi dan Rekomendasi

1. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan:
 - Meningkatkan Infrastruktur: Investasi dalam pembangunan sekolah, peningkatan fasilitas, dan penyediaan transportasi untuk daerah terpencil.
 - Pelatihan Guru: Menyediakan pelatihan dan dukungan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
2. Program Bantuan Ekonomi:
 - Bantuan Beasiswa: Menyediakan beasiswa dan bantuan finansial untuk keluarga kurang mampu agar anak-anak tetap bisa bersekolah.
 - Program Subsidi: Subsidi untuk biaya pendidikan tambahan seperti buku dan seragam.
3. Pendekatan Sosial dan Kultural:

Kampanye Kesadaran: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan melalui program kampanye dan pendidikan masyarakat.

 - Inisiatif Komunitas: Melibatkan komunitas dalam mendukung pendidikan anak, termasuk dukungan untuk anak perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin.
4. Dukungan Kesehatan:
 - Program Kesehatan: Menyediakan layanan kesehatan dan nutrisi bagi anak-anak untuk memastikan mereka dalam kondisi baik untuk belajar.
 - Sanitasi dan Kebersihan: Meningkatkan fasilitas sanitasi dan kebersihan di sekolah-sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Kasus anak putus sekolah di Kabupaten Sorong merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik untuk mengatasinya. Dengan mengatasi faktor penyebab secara menyeluruh, dari aspek ekonomi hingga sosial, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas, diharapkan angka putus sekolah dapat dikurangi. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong telah berupaya memberikan dukungan sebaik-baiknya kepada siswa kurang mampu, misalnya dengan mengirimkan surat edaran ke sekolah-sekolah tentang cara membantu mereka tetap bersekolah. Namun masih banyak anak yang memilih untuk tidak bersekolah karena keterbatasan biaya. Oleh karena itu, orang tua sesekali membawa anaknya untuk membantu pekerjaannya. Jabatan Pribadi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong merupakan hasil tugas khusus yang diperoleh dari lapangan, berdasarkan temuan penelitian. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong telah berupaya memberikan dukungan sebesar-besarnya kepada anak-anak kurang mampu, terbukti dari temuan penelitian yang berupa surat edaran ke sekolah yang menjelaskan cara agar mereka tetap bersekolah. Namun masih banyak anak yang memutuskan untuk tidak bersekolah karena keterbatasan keuangan. Oleh karena itu, terkadang orang tua membawa anaknya untuk membantu pekerjaannya. Berdasarkan temuan penelitian dan penugasan unik dari lapangan, maka terciptalah Jabatan Pribadi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong. Namun, suasana komunal kurang menggembirakan karena beberapa anak putus sekolah karena dipengaruhi oleh teman-teman mereka yang tidak lagi bersekolah. Anak muda itu berhenti peduli untuk bersekolah karena berani merokok. Kurangnya dukungan dan motivasi keluarga: Keluarga memainkan peran utama dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan anak-anak. Hal

ini karena keadaan keuangan orang tua berdampak pada kemajuan akademis anak-anak mereka dan karena tanggung jawab mereka untuk menasihati dan merawat anak-anak mereka. Meskipun demikian, kurangnya semangat anak dalam belajar mungkin disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan anak.

REFERENSI

- [1] Abdul Hakim. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Vol 21. No 2* Hlm 122-132 BPS Provinsi Aceh : Nanggroe Aceh Darussalam
- [2] Abdulrahman Adi Sukma. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha*. Skripsi. Universitas Gunadama Fakultas Ekonomi : Jakarta
- [3] Ali Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Departmen Pendidikan Nasional : Malang
- [4] Al Kholofatus Sholekhah. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro : Lampung
- [5] Angqib Lati Wid'aini. 2021. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram : Lombok
- [6] Arini Eka Putri. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Dalam Jurnal Penelitian Geografi Vol. 6 (5)*. Universitas Lampung : Lampung
- [7] Bagong Suyanto, Masalah Sosial Siswa, Jakarta: Kencana, 2010.
- [8] Damayanti, Whanty. 2006. *Peranan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Didik Pada Lembaga Pendidikan Swasta Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. Program Studi Ilmu Pemerintahan: Universitas hasanuddin.
- [9] E.M Sweeting dan Muchlisoh Laporan teknis No. 18b, *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, Dan Melanjutkan Sekolah Dari SD Ke SLTP*. Jakarta :Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998
- [10] Refika Aditama: Bandung Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. 2003.